Mewariskan Memori Kolektif sebagai Pendekatan Pendampingan dan Konseling untuk Meningkatkan Pembangunan Jemaat Adang

Irene Febriany Berimau¹, Jacob Daan Engel², Yulius Ranimpi³

^{1,2,3}Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

¹IreneFebriany@gmail.com, ²jacob.engel@uksw.edu, ³yulius.ranimpi@uksw.edu

Abstract. *Each region certainly has its own past stories in the early church. In this case, the individual or group begins to remember something that happened in themselves and he can do memory activities while talking, listening and many other ways of remembering. Congregations in the current era, in understanding the meaning of togetherness in allied life, have begun to erode and fade. The purpose of this study is to describe the collective memory heritage of the congregation and to develop a counseling approach to promote congregational development. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical pattern. From the results of the research, the authors see that the church today is in dire need of counseling assistance in church development. The integrity of a congregation is highly expected for every individual and group through fellowship that is carried out within the scope of the church and society in increasing harmonious and peaceful life.*

Keywords: church building; collective memory; counseling; mentoring

Abstrak. Setiap daerah tentu memiliki cerita-cerita masa lalu tersendiri pada jemaat mula-mula. Dalam hal ini, individu atau kelompok mulai mengingat-ingat sesuatu yang terjadi dalam diri pribadinya dan ia dapat melakukan aktivitas mengingat-ingat ketika sedang berbicara, mendengarkan dan masih banyak lagi cara mengingat-ingat lainnya. Jemaat di era saat ini, dalam memahami arti kebersamaan dalam hidup bersekutu sudah mulai terkikis dan memudar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan warisan memori kolektif jemaat Adang dan mengembangkan pendekatan konseling untuk meningkatkan pembangunan jemaat Adang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan pola deskriptif-analitis. Dari hasil penelitian penulis melihat bahwa jemaat Adang saat ini sangat membutuhkan pendampingan konseling dalam pembangunan jemaat. Keutuhan suatu jemaat sangat di harapkan bagi setiap individu maupun kelompok melalui persekutuan yang dilakukan dalam lingkup gereja maupun masyarakat dalam meningkatkan hidup rukun dan damai.

Kata kunci: konseling; memori kolektif; pembangunan jemaat; pendampingan

PENDAHULUAN

Setiap manusia mendambakan kehidupan yang sejahtera dan harmonis. Gereja hadir di tengah-tengah jemaat dalam upaya menghadirkan shalom Allah. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sendiri mempunyai lima tugas panggilan yakni *diakonia*, *koinonia*, *marturia*, *liturgia*, dan *oikonomia*. Setiap jemaat GMIT diwajibkan menerapkan panca tugas GMIT. Pembangunan jemaat menawarkan beragam usaha

yang dapat dilakukan oleh gereja dalam menangani hambatan-hambatan dalam pelayanan dan menyediakan program yang menginspirasi harapan.¹ Pembangunan jemaat berarti pembangunan umat sehingga program-program yang dibuat melibatkan umat sebagai pemain utama.² Dalam proses pelaksanaannya diharapkan gereja mampu melihat setiap peluang yang ada dan dikelola menjadi program yang menginspirasi dan menjadi berkat.

Menurut pemahaman GMIT, pembangunan jemaat adalah salah satu upaya memperlengkapi anggota jemaat dalam melaksanakan amanat kerasulan sehingga harus dilakukan secara terencana, sistematis, terbuka, holistik dan terfokus pada tugas pemuridan.³ Jemaat mempunyai arti persekutuan orang beriman. Dari pengertian ini maka menurut Hooijdonk pembangunan jemaat adalah dua intervensi sistematis dan metodis dalam tanduk-tanduk jemaat beriman setempat. Pembangunan jemaat menolong jemaat beriman lokal untuk bertanggung jawab penuh berkembang menuju persekutuan iman yang mengantarai keadilan dan kasih Allah dan yang terbuka terhadap masalah manusia dan masa kini.⁴ Relasi antar pendeta sebagai pemimpin dan jemaat tentu memiliki dinamika yang berjalan baik dan juga kurang baik disebabkan kesalahpahaman yang terjadi antar kedua pihak ini. Ketika menjadi seorang pemimpin ia harus aktif mendengarkan dan tidak saja aktif melakukan. Howard Clinebell mengatakan bahwa mendengar dapat membiarkan jemaat mengetahui bahwa pendeta sedang berusaha memahami dunia batinnya, yaitu arti perasaannya sehingga lewat proses itu keakraban dalam hubungan konseling pastoral antarbudaya dapat tercipta antara pendeta dengan jemaat tentunya tanpa tenggelam di dalamnya.⁵ Ada begitu banyak hal yang sering mempengaruhi pertumbuhan jemaat baik dalam gereja maupun dipengaruhi oleh budaya sekitar.

Menurut Van Peursen istilah *culture* (budaya) memiliki arti yang lain sama sekali. Kebudayaan itu ibarat sebuah cerita yang belum tamat, yang masih harus di sambung sehingga kebudayaan dilukiskan sebagai suatu tahap atau bagian dalam cerita sejarah tentang perkembangan manusia. Konsep budaya yang dijelaskan Van Peursen menegaskan bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang ada di waktu lampau atau yang ada di luar manusia. Kebudayaan meliputi hakikat perbuatan manusia itu sendiri, sehingga berbicara tentang manusia dan masa depan manusia itu sendiri.⁶ Dalam suatu kebudayaan diperlukannya pendampingan-pendampingan agar tetap terciptanya nilai-nilai suatu kerukunan dalam masyarakat tersebut. Pendampingan merupakan sebuah usaha untuk membantu individu dalam mengem-

¹ Kessel, R. 6 Tempayan Air, *Pokok-pokok Pembangunan jemaat* (Kanisius.Yogyakarta.1997).1

² Sutanto Timotius, *3 Dimensi Keesahan Gereja Dalam Pembangunan Jemaat* (BPK Gunung Mulia.Jakarta.2008).32.

³ Majelis Sinode Gmit, *Tata Gereja Gereja Masehi Injili di Timor* (Majelis Sinode Gmit Kupang.2010).31.

⁴ Hooijdonk Van, *Batu-Batu Yang Hidup Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*, (Kanisius.Yogyakarta.1996).30-31.

⁵ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 99.

⁶ Jannes Alexander Uhi, *Jurnal Filsafat*, Vol 26, No. 1, Februari 2016

bangkan kemampuan berdasarkan potensi dan nilai yang dianut.⁷ Pendampingan yang dilakukan dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak hanya pendeta, pastor, atau rohaniawan tetapi semua orang percaya yang terpanggil untuk melaksanakan tugas itu untuk mewujudkan kasih, perhatian dan kepedulian terhadap sesama.⁸ Iman dan Kepercayaan inilah yang memperkuat leluhur dalam pembangunan jemaat mula-mula melalui proses mengingat-ingat cerita-cerita, narasi membentuk pikiran yang kolektif hingga memercayai bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang ditandai dengan baptisan pertama yang dilakukan.

Cerita-cerita ini tidak dilupakan begitu saja, tetapi selalu menjadi memori dalam setiap ingatan-ingatan individu maupun ingatan kelompok, kemudian diceritakan kepada anak cucu mereka secara turun temurun. Walaupun jemaat Adang kini sudah tidak lagi memercayai ajaran awal yakni melakukan penyembahan kepada benda-benda keramat dan lain-lain, tetapi benda-benda peninggalan dan prasasti-prasasti akan selalu disimpan dan menjadi sebuah kenangan yang tidak bisa dilupakan begitu saja. Nilai-nilai dari para leluhur sangat melekat dalam kepribadian masing-masing jemaat dan gereja Adang Buom adalah salah satu gereja yang masih memiliki nilai-nilai warisan yang selalu menjadi pusat perhatian dan contoh bagi gereja-gereja sekitar.

Generasi muda saat ini sangat menyukai cara-cara yang dilakukan oleh majelis jemaat dalam tiap kali perayaan ulang tahun gereja, sebab ada beberapa pemuda yang belum mengetahui akan memori itu. Mereka sangat membutuhkan pendampingan orang-orang tua untuk menuturkan atau mewariskan kembali cerita-cerita yang telah terjadi waktu itu. Biasanya dalam perayaan tersebut diadakan pameran-pameran atau ritual-ritual yang mengulang kembali cerita seratus tahun lalu. Melalui pola-pola perayaan ini, generasi muda dapat mengetahui asal-usul dari mana mereka berasal dan tahu apa saja yang harus dilakukan sekarang. Tidak berhenti pada tahap ini saja, tetapi generasi sekarang dapat meneruskan kembali ke generasi berikutnya agar cerita ini terus berkembang dan menjadi cerita turun temurun yang menjadi kenangan banyak orang dalam jemaat Adang Buom. Gereja berperan aktif dalam meningkatkan keutuhan kehidupan jemaat dengan cara konseling atau membuka ruang bagi jemaat, dan mendengarkan setiap pergumulan dan keluhan mereka.

Kata konseling adalah *Counsel* yang artinya menguatkan. Bisa diartikan kata konseling adalah kegiatan seseorang yang menguatkan, menghibur yang dimintakan nasehat dan merunding dengan seseorang.⁹ Konseling dapat diartikan bahwa sebuah teknik atau layanan untuk memberikan perubahan yang mendasar yaitu mengubah perbuatan, pemikiran, pandangan, dan perasaan. Fenti Hikmawati, mengutip pendapat E. Tylor, menyebutkan lima karakteristik yang sekaligus merupakan prinsip

⁷ Jacob Daan Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016),

⁸ Ibid., 3

⁹ J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010),

konseling.¹⁰ Kelima karakteristik tersebut adalah: Konseling tidak sama dengan pemberian nasehat (advicement); konseling mengusahakan perubahan yang bersifat fundamental yang berkenaan dengan pola hidup; konseling lebih menyangkut sikap daripada perbuatan atau tindakan; konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional daripada pemecahan intelektual; konseling menyangkut juga hubungan klien dengan orang lain.

Penelitian sebelumnya ditemukan dari Tafonao, yang berbicara tentang pertumbuhan rohani bagi pemuda-pemudi yang hidup di era posmodern agar tetap mempertahankan iman kepercayaan di tengah-tengah dunia berkembang saat ini. Peran serta tugas dari gembala sidang (Pendeta) sangat besar dalam memberikan pendampingan serta pengembangan balaan bagi muda-mudi Kristen untuk terus melayani di masa muda. Berbeda dengan apa yang ditulis dalam tulisan ini, walaupun mirip dalam hal sama-sama membangun pertumbuhan iman jemaat khusus pemuda, memori yang telah berlalu sejak berdirinya gereja sejak awal, yang kemudian diwariskan kepada generasi muda saat ini dengan menggunakan pendampingan dan konseling, seperti yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin gereja dalam pembinaan terhadap jemaat. Penelitian lain ialah yang dilakukan oleh Mikha Agus Widiyanto dan Susanto, yang memiliki kemiripan tujuan dengan penelitian ini, tentang pertumbuhan rohani jemaat, namun berbeda pada perkunjungan pastoral serta pendampingan dan konseling, yang mengambil tempat yang berbeda pula.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan warisan memori kolektif jemaat Adang, dan mengembangkan pendekatan konseling untuk meningkatkan pembangunan jemaat Adang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak di peroleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.¹¹ Teknik pengumpulan data berupa wawancara yakni proses tanya jawab dari peneliti terhadap orang yang diteliti.¹² Peneliti akan mendeskripsikan memori kolektif dan mengidentifikasi pendekatan pendampingan dan konseling dalam jemaat Adang. Semua hasil temuan, tulisan, perilaku, ucapan atau percakapan dan observasi dari obyek penelitian akan dianalisis untuk proses penyelesaian tulisan. Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, peneliti berada di tempat penelitian untuk melakukan kesesuaian data dari awal hingga akhir penelitian; dengan induktif dan mencari pola, model, tema, serta teori.¹³ Tempat penelitian di Kabupaten Alor dan tepatnya di Adang Buom

¹⁰ Hikmawati Fenti, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 2-3

¹¹ Sugiarto, *Penelitian Kualitatif*, 8

¹² Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 129

¹³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 45

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja hidup dan berkarya di dunia sering diibaratkan seperti perahu yang sedang berlayar. Perahu yang membawa dan menyelamatkan umat beriman dari maut yang kekal.¹⁴ Jan Hendriks menyarankan sebuah metode lima faktor menuju jemaat vital dan menarik. Kata vital yang dimaksud artinya penuh daya hidup serta kreatifitas sedangkan vitalisasi artinya proses menjadikan jemaat berdaya, hidup, kreatif.¹⁵ Maka jemaat yang vital dan menarik adalah jemaat yang penuh dengan daya hidup, kreatifitas dan menarik. Setiap gereja pasti punya impian akan jemaat yang vital dan menarik tetapi apakah mungkin? Apakah bisa mencapai jemaat seperti itu? Kadang gereja terjebak dalam situasi-situasi pesimis seperti ini. Ada dua hal yang perlu dijadikan pedoman dalam membangun jemaat menuju jemaat yang vital dan memberikan pemahaman sebelum mempelajari pembangunan jemaat.¹⁶

Gereja harus bisa terbuka dan menerima serta aktif dalam berbagai hal dan yang terpenting adalah gereja jangan pernah apatis dengan ajaran agama hingga menutup mata melihat kondisi yang ada di luar gereja yakni masyarakat sekitar sebab jemaat itu sendiri adalah pelaku-pelaku sosial yang hidup bermasyarakat dan berjemaat. Setiap daerah memiliki nilai budaya yang dikembangkan dalam berbagai aspek, salah satu nya ialah penggunaan budaya sebagai media pendampingan dan konseling dengan memberikan konsep-konsep kontekstual. Dalam hal ini sering di pakai untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat lokal khususnya di Indonesia. Menurut Koentjaraningrat, sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat. Nilai budaya merupakan hal-hal yang mereka anggap sebagai hal yang bernilai, berharga dan penting bagi kehidupan. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman yang dapat memberi arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat.¹⁷ Tidak saja dalam lingkup masyarakat melainkan dalam jemaat.

Memori Kolektif

Memori adalah sebuah fenomena yang bersifat individu, di mana seseorang mulai mengingat-ingat sesuatu yang terjadi dalam diri pribadinya. Seseorang dapat melakukan aktivitas mengingat-ingat ketika sedang berbicara, mendengarkan dan masih banyak lagi cara mengingat-ingat. Pemikiran tentang memori sudah ada sejak zaman Yunani Kuno, namun perspektif sosial pada memori baru muncul di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pertama kali digunakan secara kontemporer oleh Maurice Halbwachs (1925) dan banyak mendapat pengaruh dari filsuf Prancis Henri Bergson dan sosiolog Emil Durkheim.¹⁸

Ingatan selalu dibangun dari cerita, atau narasi, dan cerita tersebut dapat ber-

¹⁴ Y.B. Mangunwijaya. *Gereja Diaspora* (Kanisius.Yogyakarta.1999),148.

¹⁵ Jan Hendriks. *Jemaat Vital dan Menarik* (Kanisius.Yogyakarta.2002),17.

¹⁶ Ibid., 22-25

¹⁷ Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional* (Jakarta: UIP 1993), 3

¹⁸ Fowler Bridget, *The Obituary as Collective Memory*, (London: Routledge, 2007) 25.

ubah, sesuai dengan lahirnya kesadaran dan bukti-bukti baru tentang masa lalu. Di sisi lain, dalam konteks ingatan kolektif, setiap orang bisa memiliki ingatan yang berbeda tentang apa yang sungguh terjadi di masa lalu. Ingatan kolektif dapat dipahami sebagai ingatan yang dominan dipahami oleh komunitas tertentu. Jadi, ingatan kolektif adalah ingatan yang dominan yang tersebar di dalam ruang publik masyarakat tertentu. "Ingatan kolektif adalah cerita yang diketahui semua orang, walaupun tidak semua orang percaya pada cerita itu." Cerita, atau narasi, itu meresap ke dalam kultur suatu masyarakat, dan secara tidak sadar telah menjadi "bahasa" bersama dari masyarakat tersebut untuk menggambarkan dan menjelaskan masa lalu mereka. Setiap bentuk kritik terhadap masa lalu juga selalu berpijak pada narasi tersebut. "Bahasa" bersama inilah yang nantinya membentuk karakter dan perilaku masyarakat itu.

Secara umum ada dua jenis memori, yaitu memori individu dan memori kolektif. Memori individu adalah memori yang dimiliki masing-masing orang, sedangkan memori kolektif adalah memori yang dialami oleh sekelompok orang atau komunitas. Menurut Halbwachs, memori kolektif berakar dan mengacu pada pengalaman sosial yang nyata, yang berbaur dengan aspek spasial. Artinya bahwa, memori diingat kembali dengan mengkaji berdasarkan jangka waktu dan mengumpulkan kembali tempat-tempat yang digunakan dan mengkaji pola-pola yang tercipta di dalamnya, di mana apa yang pernah terjadi saat itu berkaitan dengan kehidupan sekelompok orang. Sebab, memori sebenarnya adalah memori sosial bukan memori individual. Hal ini diakui Halbwachs, bahwa setiap individu memiliki memori untuk satu dimensi tertentu dari suatu peristiwa yang sama. Walaupun begitu memori akan selalu berkaitan dengan faktor sosial seperti keluarga, tradisi, kepercayaan, budaya dan tempat. Sehingga dapat diartikan bahwa ingatan kolektif sebuah masyarakat tertanam di dalam kesadaran para warganya.¹⁹

Fungsi Memori Kolektif

Memori kolektif memiliki fungsi yang khusus, yakni mencipta ulang sebuah peristiwa masa lalu untuk menjadi dasar bagi peristiwa masa kini, dan sebagai pijakan harapan bagi masa depan yang lebih baik. Proses mengingat yang dilakukan sedemikian banyak orang pada skala waktu tertentu, dan kemudian diwariskan ke generasi berikutnya, akan membentuk struktur ingatan kolektif tertentu. Ingatan kolektif ini akan tetap ada, dan diwariskan ke generasi berikutnya, walaupun waktu berubah, dan tradisi menghilang. Simbol-simbol yang ada di dalam peradaban manusia, dan pemaknaan atasnya, pun tidak pernah semata-mata bersifat individual, melainkan diciptakan dan ditujukan untuk kegunaan-kegunaan yang bersifat kolektif, seperti untuk mempertahankan masyarakat, mewariskan nilai-nilai kehidupan, membuat perubahan sosial, dan sebagainya. Dalam arti ini, Maka ingatan kolektif terdiri dari beragam aspek, dan terbuka untuk perubahan, demi pemaknaan akan masa kini, dan penciptaan harapan di masa depan. Di dalam cerita-cerita masa lalu

¹⁹ Maurice Halbwachs, *On Collective Memory*, (New York: University Of Chicago Press, 1992), 151.

tersebut, dan nilai-nilai moral maupun kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya, ingatan kolektif berperan penting di dalam memberikan makna dan konteks Cerita rakyat menjadi alat bagi ingatan kolektif untuk memberi identitas sosial bagi suatu komunitas tertentu.²⁰

Makna kolektif dapat merajai memori kolektif karena ada *sharing of experience*, merasakan pengalaman yang sama atau berkat proses sosialisasi. Sosialisasi ini dipelihara turun-temurun melalui perayaan, ritus-ritus, upacara-upacara, penulisan sejarah, dan narasi dari mulut ke mulut (dalam masyarakat kuno) yang bertujuan mengabadikan masa lalu dan memasakin masa lalu. Begitulah proses transfer makna kolektif. Dengan demikian, memori kolektif sebagai salah satu simpul merupakan kondisi yang semakin memungkinkan keutuhan masyarakat berkat adanya asal identitas yang sama (*the common source of identity*). Memori kolektif bersangkutan dengan ritus masyarakat yang dibutuhkan untuk *process of transference*. Memori kolektif (dapat juga berupa kesadaran kolektif akan sebuah peristiwa historis prinsipal masyarakat) dapat kita sebut sebagai potensialitas dalam diri individu untuk mengaktualisasikan penghayatan makna bermasyarakat. Memori kolektif menggenggam makna kolektif atas sebuah peristiwa termasuk dengan simbol-simbolnya. Kiranya makna kolektif inilah yang lebih memainkan peranan dalam menjaga keutuhan masyarakat karena dihayati oleh masyarakat. Masyarakat memiliki solidaritas intelektual dan emosional berkat cerita-cerita kepahlawanan, peristiwa-peristiwa historis yang besar, dan lain-lain.²¹

Upaya Jemaat Adang Buom Mewariskan Memori Kolektif

Sejak tahun 1917 dimulainya pelayanan dari para leluhur di Uhei Lelang hingga sampai saat ini di gereja Adang Buom. Pada Oktober 2017 lalu telah diadakan syukuran ulang tahun gereja yang ke 100 tahun yakni 43 Tahun di Uhei Lelang & 57 Tahun di Adang – Buom. Dalam perayaan seratus tahun, gereja telah merancang liturgi khusus serta berbagai jenis kegiatan yang mengukir kembali cerita seratus tahun lalu, sejak para leluhur mulai berinisiatif membangun tempat untuk beribadah sampai saat ini gereja mulai berdiri mandiri di bawah aturan sinode GMIT. Jemaat dengan kreatif mengkemas perayaan ulang tahun gereja kali ini berbeda dengan biasanya, yakni adanya ritual-ritual budaya, puisi-puisi, pujian-pujian dari jemaat yang mengukir kembali kisah seratus tahun lalu, diundang juga keluarga dari kaum Muslim untuk ikut memeriahkan acara tersebut. Jika diingat kembali bagaimana hubungan yang sangat akrab dengan keluarga sebelah (Muslim) dengan sikap toleransi dan sikap saling terbuka serta menerima dengan perbedaan agama satu dengan yang lainnya.²² Keakraban dari keluarga muslim tidak sebatas pada menghadiri ulang tahun gereja, tetapi pada hari raya natal serta tahun baru pun mereka mengunjungi

²⁰ Reza A.A Wattimena, *Teori Ingatan kolektif*. Fakultas Filsafat, Unika Widya Mandala Surabaya[14] di akses pada 20 Mei 2021 pukul 20.12 WIB

²¹ Mudji Sutrisno & Hendra Putranto, *Teori-Tori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 104-105

²² Hasil wawancara dengan salah satu majelis jemaat Adang Buom, pada 5 Desember 2017 pukul 17.29 WITA

saudara-saudari mereka di kampung lama dan sebaliknya saudara-saudari di kampung lama mengunjungi mereka saat lebaran sebagai bentuk sikap saling menghargai.

Adapun pengalaman yang lain adalah bekerja sama dalam membangun gedung gereja atau pun masjid dan masih banyak pengalaman yang dibangun bersama dari kedua saudara ini. Penghargaan-penghargaan yang dilakukan ini sebagai cermin bagi setiap orang yang belum bisa menghargai serta menerima keberadaan agama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Ritual-ritual diwujudkan dalam perilaku hidup yang di dalamnya terdapat nilai-nilai serta budaya yang masih diwariskan hingga saat ini. Jemaat Adang mewariskan budaya dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan yakni, saat hari-hari raya gerejawi diadakan lomba CCA yang beraroma sejarah gereja, soal-soalnya berhubungan dengan cerita-cerita masa lalu, dibuka juga pameran sekitar gereja Adang dan yang uniknya adalah masih disimpan benda-benda bersejarah peninggalan nenek moyang serta adanya prasasti-prasasti hingga saat ini. Salah satu peninggalan adalah mimbar gereja yang masih dipakai hingga saat ini.

Gereja masa kini tidak sebatas mendengarkan cerita-cerita dari para leluhur tetapi di butuhkannya peran dari pemimpin-pemimpin gereja atau majelis untuk melakukan pendampingan-pendampingan bagi warga gereja. Secara umum terdapat lima nilai budaya yang dapat kita lihat bersama yakni.²³

Perspektif Budaya dalam Pendampingan

Pendampingan Budaya merupakan suatu proses pendampingan yang terjadi antara pendamping dan yang di dampingi yang berbeda budaya, tetapi dalam interaksi nya ada persamaan yang saling membantu, menopang dan menguntungkan, sehingga ada pengembangan potensi dan peningkatan kualitas hidup. Pendamping diuntut kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan itu pendampingan dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara pendamping dan yang didampingi. Perjumpaan budaya merupakan realitas hidup bersama yang tidak dapat dipungkiri, karena manusia tidak terlepas dari budaya, keduanya saling memberikan pengaruh. Pengaruh budaya terhadap kepribadian individu terlihat pada perilaku yang ditampilkan. Perilaku manusia perlu dijelaskan bukan hanya dari sudut pandang individu itu sendiri, melainkan juga dari sudut pandang budaya nya. Pendampingan budaya mempunyai tujuan untuk memajukan hidup manusia ke arah keadaban. Pemeliharaan kebudayaan bermaksud memajukan kebudayaan lain, untuk mengembangkan, memajukan, menyempurnakan dan memperkaya budaya sendiri. Pengasingan (isolasi) kebudayaan menyebabkan kemunduran dan kematian, maka harus selalu ada hubungan antara kebudayaan dan masyarakat ke arah kesatuan kebudayaan dan tetap terus mempunyai sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia.²⁴

Pendampingan Berkarakter

Karakter mengacu pada kualitas moral dan karakteristik yang membedakannya

²³ Ibid, 18

²⁴ Engel, *Pendampingan Keindonesiaan*, 52,53

dengan orang lain. Ada dua makna (*meaning*), yaitu *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Nilai mengacu pada kualitas moral, yaitu spiritual setiap orang sebagai inti kekuatan (*power*) dalam kepribadian dan bukan bagian yang terpisah dari kepribadian. Dalam hubungan dengan pendampingan, karakter merujuk pada panggilan untuk melayani karena berorientasi pada kemurahan hati dan belas kasih. Panggilan melayani suatu penghayatan terhadap profesi sebagai pendamping yang mempunyai kecenderungan melayani dan bukan dilayani.²⁵ Secara teoritis, Pelayanan kunjungan pastoral berfungsi untuk memberikan penguatan pemahaman pada firman Tuhan sehingga mendorong terjadinya partumbuhan rohani jemaat. Jadi peran gembala jemaat sebagai pemimpin dan pembimbing umat sangat penting untuk berada di tengah-tengah umat dalam meneguhkan, membimbing dan menuntunnya mewujudkan tujuan Kristus bagi umat-Nya, yaitu menjadi pribadi yang seperti Kristus²⁶

Karakter Pendampingan

Ada beberapa hal yang harus dimiliki seorang pendamping berkarakter adalah sebagai berikut. Pertama, *fighting spirit*, merupakan suatu kekuatan spiritual yang dimiliki pendamping, dalam memperdayakan yang didampingi melewati masa-masa sulit, untuk mencapai *meaning of life* dan sukses menggapai masa depan penuh harapan. Kekuatan yang bersumber pada *Fighting Spirit* memberdayakan yang didampingi mengembangkan diri tetapi juga memperbaiki diri keluar dari keterpurukan, menemukan *meaning of life* di setiap situasi kehidupan yang dihadapinya. *Fighting Spirit* mempertajam spiritual yang ada dalam diri orang yang didampingi, untuk kedahsyatan kekuatan yang mampu membimbingnya ke arah yang lebih baik di kemudian hari, karena spiritualitas manusia tidak statis namun dinamis. Kedua, kerendahan hati; menggambarkan seluruh pengorbanan diri, penyerahan mutlak pendamping pada kekuatan spiritual dalam melakukan pendampingan. Kerendahan hati yang dimiliki pendamping terjadi dalam kelemahan yang membutuhkan kekuatan dalam pengetahuan yang mengerjakannya dalam kesabaran. Kerendahan hati memberi makna pendampingan berkarakter dalam menghasilkan cinta tanpa pamrih, bahwa cinta kasih tidak mencari keuntungan diri sendiri. Kebajikan terbesar dari cinta kasih adalah kerendahan hati seorang pendamping. Kerendahan hati pendamping tidak meniadakan adanya kekurangan dirinya. Kerendahan hati pendamping menyadari bahwa di balik segala kelebihan yang di miliki, ia juga memiliki kekurangan-kekurangan, sama seperti semua orang yang didampinginya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Ketiga, *responsibility*. Albert Einstein (Bektas & Tayauova, 2019) dalam Engel menulis, *The Price of Greatness is Responsibility*, bahwa harga sebuah kebesaran ada pada tanggung jawab. Pernyataan tersebut mendeskripsikan dua pemahaman dalam hal tanggung jawab. Pada satu sisi, tanggung jawab menggambarkan keberhasilan

²⁵ Engel, *Pendampingan Keindonesiaan*, 57

²⁶ Mikha Agus Widiyanto dan Susanto, "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 39-46.

seorang pendamping dalam menjalankan kegiatan pendampingan yang dipercayakan kepadanya. Pendamping berpikir dan bertindak rasional, mampu bertindak tanpa bimbingan atau pengawasan, karena berdampak pada dirinya dan perilaku yang didampingi. *Keempat*, Menciptakan Rasa Memiliki. Pendamping menciptakan rasa memiliki yang memberi makna pendampingnya berkarakter terhadap yang didampinginya dan semua orang yang dijumpainya dengan menyapa mereka sebagai sahabat. Pendamping tidak memandang yang didampingi sebagai orang yang tidak berdaya tetapi sahabat yang sepenanggungan, yang mau mendengarkan keluhan dan ungkapan perasaan yang mengharukan maupun menyedihkan, dengan menyikapinya secara bijaksana untuk pengembangan potensi dirinya. Pendamping menciptakan rasa memiliki, sehingga orang yang didampingi tidak menjadi janggung, segan, takut, tetapi merasa nyaman, tentram, damai dan bahagia.

Kelima, *caring* (peduli). Kepedulian adalah perasaan pendamping yang ditujukan kepada orang yang didampingi, dan itulah yang memotivasi dan memberikan kekuatan untuk bertindak atau beraksi dan memengaruhi kehidupan secara konstruktif dan positif, dengan meningkatkan kedekatan dan *self actualization* antara pendamping dengan yang didampingi. Pendamping bersifat terbuka kepada yang didampingi dalam menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Keenam, pengharapan. Pengharapan adalah bentuk dasar dari kepercayaan orang yang didampingi untuk sesuatu yang diinginkan dan didapatkan pada suatu kejadian yang berbuah kebaikan di waktu mendatang. Pada umumnya harapan berbentuk abstrak, tidak tampak, tetapi diyakini bahkan dijadikan sugesti agar terwujud. Memiliki harapan sangat penting bagi kehidupan orang yang didampingi. Hal ini karena harapan berperan untuk membuat orang yang didampingi bisa bertahan hidup saat mengalami berbagai rintangan, bahkan membuatnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Harapan bisa memunculkan kekuatan besar yang dapat menggerakkan orang yang didampingi untuk mewujudkan cita-cita.

Ketujuh, mengembangkan diri. Pengembangan diri mengacu pada perkembangan sikap pendamping dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang yang didampingi menjadi pribadi yang terus berkembang. Pendamping memungkinkan orang yang didampingi mencapai tujuan hidupnya, untuk melihat apa yang diinginkan dari kehidupan serta apa nilai dan keyakinan dalam diri orang yang didampingi. Pendamping memberikan motivasi dan dukungan yang membuat orang yang didampingi terus mengembangkan diri, pendamping dapat meningkatkan keterampilan dan potensi yang ada di dalam diri orang yang didampingi untuk terus berkembang dan ini membuka banyak peluang di masa depan, serta cenderung mendorong diri sendiri keluar dari zona nyaman dan melewati rasa takut yang datang menghampiri. Kedelapan, kebermaknaan hidup. Pendamping memiliki kapasitas untuk mengubah aspek-aspek hidup yang negatif orang yang didampingi menjadi sesuatu yang positif atau konstruktif. Aspek-aspek tersebut merupakan suatu daya penarik terhadap nilai-nilai yang dimiliki orang yang didampingi. Ketika nilai-nilai tersebut dapat diungkapkan dalam proses pendampingan, maka muncul suatu pera-

saan bermakna, berguna dan berharga dari dalam diri orang yang didampingi. Makna hidup adalah hal-hal khusus yang dirasakan penting dan diyakini dalam diri orang yang didampingi sebagai suatu yang benar serta layak dijadikan sebagai tujuan hidup yang harus diraiha. Makna hidup yang berhasil dipenuhi menyebabkan kehidupan orang yang didampingi dirasakan penting dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan penghayatan bahagia.²⁷

Masyarakat Plural berbasis budaya

Secara etimologis toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* yang berarti toleransi, kelapangan dada, daya tahan, tahan terhadap, dapat menerima. Dalam pengertian lain toleransi adalah sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga dipahami sebagai suatu sikap penerimaan yang simpati terhadap perbedaan pandangan/sikap. Toleransi bisa bermakna penerimaan kebebasan beragama dan perlindungan undang-undang bagi hak asasi manusia dan warga negara. Ditarik ke dalam konteks interaksi sosial maka sikap toleran dan intoleran sama-sama berpeluang terbentuk. Dalam proses sosial ini, maka kondisi damai dan konflik menjadi bagaikan dua sisi mata uang dalam kehidupan manusia. Manusia berhubungan dengan pihak lain dapat berelasi secara asosiatif, tetapi dapat juga disosiatif.

Interaksi yang asosiatif adalah hubungan sosial dalam masyarakat terwujud dari adanya kehendak rasional antar elemen masyarakat, dalam pengertian segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. "kata budaya berasal dari (bahasa Sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal, berdasarkan hal tersebut kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal" (Soekanto. 2006:150). "Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang terperinci, yaitu terdiri dari sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem pencaharian serta sistem teknologi peralatan."²⁸ Terdapat empat unsur pokok kebudayaan yaitu: alat-alat teknologi; sistem ekonomi; keluarga; kekuasaan politik. Kearifan lokal dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.²⁹ nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat.

Membangun Model Pendampingan Pastoral dalam Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat masing-masing daerah memiliki identitas diri yang dijaga, dirawat serta dilestarikan sebagai bentuk penghargaan terhadap peninggalan warisan leluhur untuk di kembangkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal

²⁷ Engel, *Pendampingan Keindonesiaan*, 63-70

²⁸ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, 19

²⁹ Masduki, *Toleransi Masyarakat Plural Berbasis Budaya Lokal*. Jurnal Sosial Budaya, Vol.14, No. 1 Juni 2017

menjadi ciri khas masyarakat yang berbudaya dilihat pada kehidupan masyarakat yang terus mempertahankan nilai budaya tersebut. Salah satu kearifan lokal di Alor, Nusa Tenggara Timur adalah Ite Kakang Aring (Kita Orang Bersaudara/Kita Kakak Adik) yang mencerminkan nilai pemersatu kebudayaan tanpa memandang suku, budaya, ras dan agama. Manusia saling membutuhkan untuk berbagi rasa dan menerima, karena tanpa berbagi rasa dan menerima manusia akan kehilangan arah dan arti sebagai makhluk sosial. Orang yang memiliki rasa kepedulian menjalani kehidupan mereka sehari-hari dengan cara pandang untuk selalu memberikan perhatian. Budaya Timur memperlihatkan bahwa kolektivitas yang saling berbagi rasa dan menerima, mengandung nilai budaya yang menjadi kontrol bagi tingkah laku manusia. Nilai-nilai tersebut diberlakukan untuk individu maupun komunitas dan bertujuan untuk kebaikan manusia itu sendiri.

Dalam pendampingan, berbagi rasa dan saling menerima memiliki kemampuan untuk berempati kepada orang lain, menjalani hidup berdasarkan rasa kasih sayang, cinta dan belas kasih kepada orang-orang di sekitarnya. Berbagi rasa dan menerima berarti bersedia mendengarkan, mengerti jika seseorang membutuhkan bantuan dan memberikan dukungan bagi komunitas tanpa mengharapkan penghargaan. Saling berbagi rasa dan menerima bukan karena alasan karena ada kelebihan, melainkan sikap kerelaan untuk memberikan waktu, harta, tenaga, bahkan nyawa demi keselamatan orang lain.³⁰ Masyarakat yang berada di Desa Alor Kecil memiliki beragam agama dan agama Islam adalah yang jumlah penduduk lebih banyak dari agama lainnya, namun begitu kerukunan antar agama-beragama ini akan selalu ada. Pada saat ini dengan berkembangnya zaman maka nilai-nilai budaya leluhur itu kian memudar, tidak seperti dulu lagi, masing-masing mulai sibuk dengan urusan atau pekerjaan mereka. Oleh karena itu, dibutuhkannya sebuah model pendampingan dalam membangun kembali kearifan lokal yang ada, guna meningkatkan kembali nilai-nilai suatu kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Temuan Hasil Penelitian

Jemaat Adang Buom dapat dikatakan bahwa salah satu gereja yang masih mewariskan nilai-nilai budaya hingga saat ini. Dalam hal ini, jemaat Adang tidak pernah berhenti untuk mengingat kembali kisah apa saja yang terjadi bahkan tidak sebatas mengingat melainkan menjaga benda, benda peninggalan dan menceritakan kembali kisah yang telah terjadi itu kepada anak cucu secara turun-temurun hingga saat ini. Ada dua hal yang patut diterima untuk generasi muda Adang masa kini yakni, Pertama, saling menghargai satu dengan yang lain dalam perbedaan, betapa ini sebuah teladan yang patut ditiru dan dilestarikan oleh generasi sekarang. Kedua, bagi generasi sekarang jangan pernah meremehkan tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat oleh pengaruh globalisasi kehidupan modern saat ini. Berdasarkan data yang ada, dapat dianalisis bahwa memori kolektif sangat mempengaruhi perilaku jemaat Adang Buom. Jemaat Adang memiliki kepribadian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan memiliki sikap terbuka, terlihat jelas dalam perayaan ulang tahun

³⁰ Engel, *Pendampingan Keindonesiaan*, 8-9

gereja yang ke 100 tahun (Sejarah 43 Tahun di Uhei Lelang dan 57 Tahun di Adang Buom). Dalam merayakan 100 tahun, gereja membentuk panitia khusus untuk menyelenggarakan perayaan ini, dana yang dikeluarkan sangat banyak ± puluhan juta.³¹ Dilihat dari keadaan gereja, jemaat yang berada di dalamnya termasuk jemaat yang sederhana, hanya beberapa yang memiliki status sosial di atas sedikit.

Jemaat begitu antusias untuk merayakan hingga berbagai cara mereka lakukan demi mengsucceskan acara tersebut. Bangunan gedung kebaktian jemaat asal Adang di desa Buom menjadi bangunan rumah ibadah ketiga dalam sejarah Jemaat Adang, sekaligus rumah ibadah pertama dalam sejarah jemaat Adang Buom. Menyusul pembangunan rumah ibadah, warga Jemaat Adang yang turun ke Buom untuk menetap di sana untuk seterusnya juga membangun pastori dan sekolah untuk lancarnya kegiatan pembinaan rohani di perkampungan yang baru di Buom. Kegiatan yang dilakukan ini bukan untuk di puji orang melainkan wujud dari ungkapan terima kasih kepada para leluhur, orang-orang tua dalam perjuangan berdirinya gereja yang mandiri dan untuk kebaikan Tuhan atas penyertaan yang diberikan kepada jemaat Adang mencapai usia ke 100 tahun. Perayaan ini tidak semata-mata untuk memeriahkan ulang tahun ke 100, tetapi tiap tahun jemaat selalu melakukannya, walaupun tidak semeriah yang terjadi pada Oktober 2017 lalu tetapi jemaat selalu memiliki kesadaran untuk merayakan sebagai tanda ungkapan syukur.

Gereja tidak bisa terlepas dari sejarah, dalam meningkatkan persekutuan jemaat maka gereja dapat melakukan pendampingan serta konseling bagi jemaat agar mereka tidak melupakan begitu saja memori pembangunan jemaat mula-mula. Setiap masyarakat pasti memiliki mitos atau cerita-cerita yang mengkisahkan sebuah pengalaman yang tidak bisa dilupakan melainkan selalu ada dalam ingatan tiap-tiap orang. Seperti yang dikatakan oleh Halbwachs bahwa setiap individu memiliki memorinya sendiri, hal ini berhubungan dengan faktor sosial seperti keluarga, tradisi, kepercayaan, budaya dan tempat. Artinya, bahwa ingatan kolektif sebuah masyarakat tertanam di dalam kesadaran para warganya. Di dalam mitos terdapat memori kolektif yang memiliki nilai pengajaran yang menuntun orang pada jalan yang benar, seperti hal nya dengan cerita-cerita dalam kitab suci.

Tentu saja, tidak ada pengalaman langsung yang sesuai dengan setiap cerita yang dibaca ataupun didengar, tetapi melalui ingatan kolektif yang diturunkan dari generasi ke generasi hingga saat ini, cerita-cerita itu tetap ada dan malah dijadikan sebagai sesuatu yang benar, dipercayai, serta diimani. Mitos adang dan Tuandiri ini menjadi sebuah cerita masa lalu yang dikenang hingga saat ini, sebab pengaruhnya sangat besar bagi kehidupan serta tumbuh kembangnya iman dalam jemaat Adang Buom dan mitos ini merupakan warisan sosial turun-temurun. sehingga sangat di butuhkan proses pendampingan di tengah-tengah jemaat saat ini untuk mengingatkan kembali dan masing-masing dituntut memiliki kesadaran moral serta melestarikan setiap kebudayaan yang ada saat ini. Kebudayaan adalah identitas setiap suku yang ada dalam daerah masing-masing dan harus tetap di jaga serta dikembangkan

³¹ Hasil wawancara dari salah seorang jemaat pada Kamis, 7 Desember 2017 pukul. 09.14 WIB

untuk memperkaya kebudayaan tiap-tiap daerah. Dalam masyarakat perlu memerhatikan nilai budaya yang ada, agar tetap terjaga dan selalu menceritakan cerita-cerita masa lalu ini kepada anak, cucu dari generasi ke generasi untuk menciptakan nilai penghargaan budaya daerah maupun dalam gereja

KESIMPULAN

Dalam rangka meningkatkan partisipasi jemaat terkait pelayanan, dibutuhkan kerjasama antara jemaat dan pemimpin gereja. Menjadi seorang pemimpin harus terbuka dengan menerima warga gereja tanpa memandang atau mendiskriminasi yang lain. Gereja sebagai wadah bagi jemaat untuk mencurahkan keluh kesah serta dipercayakan sebagai gembala yang menuntun setiap dombanya, pendampingan konseling sangat memberikan dampak baik bagi jemaat untuk terus bertumbuh dan menemukan makna hidup dalam dirinya. Warga gereja sebagai umat memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan perubahan bagi diri sendiri dan juga sesama. Setiap ingatan masa lalu yang diwariskan dari setiap generasi memiliki peran yang sangat besar dalam pembangunan serta pendewasaan suatu jemaat. Gereja mula-mula berdiri di atas komitmen yang sangat kuat dengan berpegang teguh pada Firman Tuhan, dan inilah yang harus tetap dipertahankan oleh jemaat masa kini untuk dijadikan contoh dalam pembangunan iman. Warisan memori kolektif yang ada pada setiap individu maupun kelompok membentuk tujuan dalam menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia ini. Diharapkan melalui tulisan ini, dapat dikembangkan lagi penelitian yang menjadikan penelitian sebagai sebuah model dalam melakukan pendampingan yang ada dalam tiap-tiap masyarakat.

REFERENSI

- Abineno, Ch. Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Andi, Prastowo. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Bridget, Fowler. The Obituary as Collective Memory, London: Routledge, 2007
- Clinebell, Howard. Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Konseling Pastoral, Yogyakarta: Kanisius, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Engel, Jacob Daan. Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- _____. Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontemporer, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- _____. Pendampingan Keindonesiaan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020
- Hikmawati, Fenti. Bimbingan Konseling, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Hooijdonk, Van. Batu-Batu Yang Hidup Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat, Kanisius. Yogyakarta. 1996.
- Halbwachs, Maurice. Collective Memory, New York: University Of Chicago Press, 1992
- Hendriks, Jan. Jemaat Vital dan Menarik, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Koentjaraningrat. Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997
- Koentjaraningrat. Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional, Jakarta: UIP 1993
- Mangunwijaya, Y.B. Gereja Diaspora, Kanisius. Yogyakarta. 1999

- Masduki. "Toleransi Masyarakat Plural Berbasis Budaya Lokal." Jurnal Sosial Budaya, Vol.14, No. 1 Juni 2017
- Mejlis Sinode Gmit, Tata Gereja Gereja Masehi Injili di Timor (Majelis Sinode Gmit Kupang.2010).
- Susanto, Hary P. S. Mitos Menurut Pemikiran Mercia Eliade, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Sutrisno, FX. Mudji & Hendra Putranto. Teori-Tori Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Sugiato, Eko. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis. Yogyakarta:Suaka Medika, 2015.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: CV. Alfabeta, 2010
- Uhi, Jannes Alexander. Jurnal Filsafat, Vol 26, No. 1, Februari 2016
- Wattimena, Reza A. A. Teori Ingatan kolektif. Fakultas Filsafat, Unika Widya Mandala, Surabaya; diakses pada 20 Mei 2021 pukul 20.12 WIB
www.rezahendrawan.com
- Widiyanto, Mikha Agus, and S. Susanto. "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 4, no. 1 (2020): 39-46.